

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank dapat dipahami sebagai lembaga yang mempunyai hak guna menghimpun dana dari masyarakat kedalam bentuk giro, deposito, maupun tabungan, yang kemudian diberikan kembali pada publik melalui pemberian kredit. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan kini mengalami peningkatan, sehingga bank dipilih sebagai tempat penyimpanan dana sekaligus sarana investasi melalui produk seperti tabungan emas maupun deposito. Layanan perbankan menunjukkan karakteristik yang fleksibel, baik dari segi jenis layanan, sebaran lokasi operasional, maupun kebijakan biaya yang diterapkan untuk menarik minat masyarakat menyimpan dana. Bank Swasta Nasional sendiri sebagai institusi finansial yang didirikan maupun dijalankan oleh sektor swasta, yang mana tujuannya guna memberikan layanan perbankan seperti penghimpunan dana, penyaluran kredit, maupun jasa keuangan lainnya, di bawah pengawasan Bank Indonesia Muhammad Djumhana (2006).

Return on Assets (ROA) merepresentasikan indikator kinerja yang mencerminkan proporsi laba terhadap keseluruhan aset yang menjadi kepunyaan perusahaan. Berarti semakin besar nilai rasio ini, maka semakin menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam mengelola aset secara optimal untuk menghasilkan profitabilitas (Kasmir, 2015). Nilai ROA yang positif mengindikasikan bahwasanya persentase tertentu dari aset berhasil dioperasikan dalam kegiatan perusahaan mampu memberikan tingkat keuntungan tertentu. Sebaliknya, apabila ROA menunjukkan angka negatif, maka hal tersebut mencerminkan potensi kerugian yang ditanggung oleh perusahaan. Pendapatan yang tinggi menjadi sinyal positif terhadap keberlanjutan dan prospek pertumbuhan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham oleh investor. Peningkatan permintaan ekuitas menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (Halimah dan Komariah, 2015). Semakin unggul kinerja perusahaan, semakin tinggi pula tingkat pengembalian modal yang mana investor harapkan dari dana yang telah diinvestasikannya pada perusahaan tersebut.

Net Interest Margin (NIM) sebagai indikator rasional yang membandingkan pendapatan bunga bersih terhadap kredit yang beredar, di mana pendapatan bunga ini didapatkan dari selisih antara bunga atas kredit yang disalurkan maupun biaya bunga atas dana yang dihimpun. Peningkatan nilai NIM mengindikasikan semakin optimalnya bank dalam mengelola aset produktif melalui penyaluran kredit (Sarifudin, 2005). Rasio ini yang terus bertambah memberikan cerminan mengenai kinerja bunga atas aset produktif yang semakin baik, sehingga memperkecil potensi terjadinya permasalahan keuangan pada bank (Almilia & Herdiningtyas, 2005). NIM merepresentasikan eksposur terhadap risiko pasar yang bersumber dari dinamika kondisi eksternal yang berpotensi memberikan tekanan negatif terhadap kinerja bank (Hasibuan, 2007). Di sisi lain, NIM juga berfungsi sebagai parameter atas kecakapan manajerial bank dalam memproyeksikan laba berbasis bunga, didasarkan historis penyaluran kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat dipengaruhi oleh selisih suku bunga pinjaman. (Mahardian 2008).

Non Performing Loan (NPL) merepresentasikan indikator proporsional yang mencerminkan kapabilitas bank dalam menangani kredit yang mengalami disfungsi pembayaran. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan

keseluruhan pinjaman yang disalurkan. Semakin tinggi nilai NPL, berarti semakin merosot kualitas portofolio kredit bank, yang mempunyai dampaknya pada penambahan jumlah kredit bermasalah maupun potensi kerugian. Sebaliknya, semakin rendah NPL, maka tingkat profitabilitas bank cenderung mengalami peningkatan (Puspitasari, 2009). Lonjakan rasio NPL mengimplikasikan pembengkakan kredit macet yang menyebabkan dana tersendat (*idle money*), serta berisiko menekan ROA. Rasio ini juga diadopsi guna menilai sejauh mana efektivitas manajemen bank dalam mengendalikan portofolio kredit yang berisiko gagal bayar. Risiko kredit yang ditangkap oleh pihak perbankan merepresentasikan bentuk eksposur terhadap ketidakpastian atas kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pengembalian dana yang telah disalurkan (Hasibuan, 2007). Peningkatan nilai rasio ini mencerminkan penurunan kualitas portofolio kredit yang dimiliki bank, serta meningkatnya proporsi kredit bermasalah, yang pada akhirnya dapat menimbulkan potensi kerugian 4.444. Sebaliknya jika kredit bermasalah rendah maka laba atau ROA suatu bank akan bertambah.

NO	BANK	TAHUN	NIM	NPL	ROA
1	PT BANK SAHABAT SAMPOERNA TBK	2021	5,36%	0,58%	0,46%
		2022	7,47%	1,00%	0,56%
		2023	5,57%	1,93%	0,67%
2	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK	2021	1,17%	4,48%	0,28%
		2022	2,73%	4,23%	0,43%
		2023	2,67%	2,94%	0,90%
3	PT BANK MANDIRI TASPEN TBK	2021	6,84%	0,12%	2,7%
		2022	6,82%	0,10%	4,66%
		2023	6,13%	0,06%	3,71%
4	PT BANK MEGA TBK	2021	4,82%	0,99%	3,35%
		2022	4,99%	0,82%	2,83%
		2023	5,42%	1,06%	3,66%
5	PT BANK CTBC INDONESIA TBK	2021	4,22%	0,42%	1,14%
		2022	3,87%	0,43%	0,87%
		2023	4,07%	0,09%	1,67%

Tabel 1.1 di atas mengungkapkan rerata nilai profitabilitas yang ditentukan berdasarkan NIM, NPL dan ROA pada lima BUSN yang terdaftar di OJK periode 2021-2023.

Dari tabel diatas dapat dilihat perbandingan NPM (*Non Performing Loan*) antara Bank Sahabat Sampoerna Tbk dan Bank Victoria International Tbk. Pada Bank Sahabat Sampoerna, NPL mengalami peningkatan setiap tahunnya, dikarenakan banyak debitur yang kehilangan sumber penghasilan utama akibat pandemi. Sektor seperti pariwisata, transportasi, dan retail mengalami penurunan permintaan. Meskipun ada restrukturisasi kredit oleh bank, beberapa debitur tidak mampu memulihkan usaha mereka, yang akhirnya masuk kategori kredit macet.

Namun pada Bank Victoria International NPL mengalami penurunan setiap tahunnya, dikarenakan Bank Victoria meningkatkan pemantauan terhadap portofolio kreditnya. Mereka lebih selektif dalam memberikan kredit kepada sektor-sektor yang lebih stabil, serta menggunakan teknologi untuk mengidentifikasi potensi masalah pembayaran lebih awal.

Berdasarkan masalah diatas, maka saya sebagai peneliti tertarik guna mengkaji dengan judul **“Pengaruh NIM, NPL Terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional di Indonesia”**.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Pengertian *Return On Asset*

ROA mempresentasikan rasio yang menunjukkan hasil suatu perusahaan relatif terhadap total aset yang digunakan, semakin tinggi rasionya maka semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif guna memperoleh keuntungan (Kasmir, 2015).

Indikator ROA

$$Return\ On\ Asset = \frac{laba\ bersih}{total\ asset} \times 100\%$$

1.1.2 Pengertian *Net Interest Margin* (NIM)

NIM menggambarkan perbandingan diantara laba bunga bersih maupun total kredit yang beredar, di mana laba bunga bersih dihitung dari selisih bunga pinjaman yang didapatkan dengan biaya bunga atas dana yang dihimpun. Nilai NIM yang besar menandakan kemampuan bank dalam memaksimalkan penggunaan aset produktif melalui penyaluran kredit secara efisien (Sarifudin, 2005).

Indikator NIM

$$NIM = \frac{Bunga\ Diterima - Biaya\ Bunga}{Total\ Aset} \times 100\%$$

1.1.3 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merefleksikan ukuran proporsional yang menggambarkan sejauh mana kapasitas bank dalam menangani kredit yang mengalami kegagalan pembayaran. Rasio ini mengindikasikan porsi kredit bermasalah atas keseluruhan portofolio pinjaman. Peningkatan nilai NPL mengisyaratkan degradasi kualitas aset kredit, yang berdampak pada akumulasi kerugian akibat membesarnya kredit bermasalah. Sebaliknya, penurunan rasio NPL menunjukkan efektivitas pengelolaan risiko kredit yang berdampak positif terhadap pertumbuhan laba dan tingkat profitabilitas lembaga perbankan (Puspitasari, 2009).

Indikator NPL

$$NPL = \frac{Total\ NPL}{Jumlah\ Total\ Pinjaman} \times 100\%$$

1.1.4 Teori pengaruh NIM terhadap ROA

Secara teori, NIM yang meningkat dapat berpotensi meningkatkan ROA perusahaan, karena NIM yang lebih tinggi memperlihatkan bahwasanya bank atau instansi keuangan

dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bunga dari aset yang dimiliki dibandingkan dengan biaya bunga yang dibayar pada sumber dana. Menurut Rahman (2009) bahwasanya NIM mempunyai pengaruhnya pada ROA. Namun, tidak sejalanannya hal tersebut dengan temuan Muhammad Hilmy Tsany, Batara Daniel Bagana (2022) yang mana mengungkapkan bahwasanya NIM tidak mempunyai pengaruhnya pada ROA.

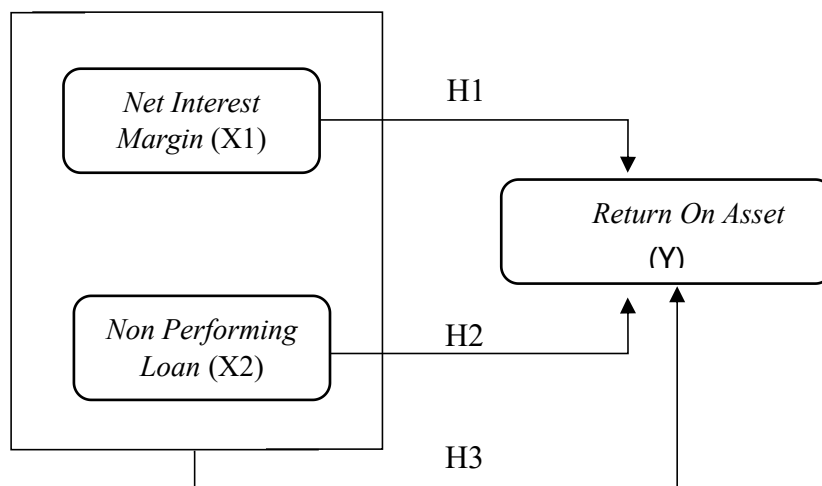
1.1.5 Teori pengaruh NPL terhadap ROA

Peningkatan NPL umumnya tidak meningkatkan ROA. Sebaliknya, NPL yang lebih tinggi akan mengarah pada peningkatan biaya terutama cadangan kerugian, penurunan pendapatan bunga, dan pengurangan efisiensi aset, yang semuanya mengarah pada penurunan laba bersih dan turunnya ROA. Oleh karena itu, bank perlu menjaga kualitas portofolio pinjaman mereka untuk memastikan ROA tetap sehat. Menurut Nugroho, Mangantar dan Tulung (2019) yang menyatakan bahwasanya tidak ada pengaruhnya NPL terhadap ROA. Tetapi berbeda dengan kajian Dewi, Herawati dan Sulindawati (2015) bahwasanya NPL berpengaruh terhadap ROA.

1.1.6 Teori pengaruh NIM, NPL terhadap ROA

Temuan Supatra (2007) bahwasanya NIM mempunyai pengaruhnya dengan kuat maupun positif pada ROA

1.3 Kerangka Konseptual



1.4 Hipotesis

H¹ : NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H² : NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H³ : NIM maupun NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.